

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberagaman budaya di Jawa, menjadi salah satu kebudayaan tersendiri yang masih terjaga pelestariannya. Perubahan waktu dengan munculnya modernisasi maupun westernisasi yang berhasil meluas di berbagai kalangan baik anak-anak, hingga orang tua, tak sedikitpun mencoba untuk menghilangkan kebudayaan dari nenek moyang yang telah dilestarikan masyarakat secara turun-temurun.

Sejarah merupakan sebuah pengalaman yang nyata di masa lalu. Setiap hal yang dikatakan menjadi suatu fakta yang menunjukkan kenyataan tentang tragedi di masa lalu. Dan menceritakan kembali sejarah berarti memberikan kenangan akan sejarah kembali muncul. (Tjandrasasmita, 2009)

Sejarah berkaitan dengan kebudayaan menjadi suatu tradisi yang sudah melekat di kehidupan masyarakat, dan menjadi sebuah keyakinan kuat, melalui kepercayaan terhadap hal-hal yang berkembang di sekitarnya, hingga dipertahankan melalui mitos hidup yang terkenal di kehidupan masyarakat. Dimana mitos ini menjadi suatu sejarah budaya lokal yang selalu dipegang teguh oleh masyarakat dan mitos tentang sejarah budaya ini dipertahankan untuk melanjutkan maupun menstabilkan budaya, memberikan pedoman hidup kegiatan budaya, dapat memberikan makna

kehidupan dan pengetahuan untuk menjelaskan hal yang sulit dijelaskan dengan akal pikiran. Mite atau Mitos merupakan cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi dan dianggap sebagai kisah suci oleh si empu cerita, peristiwa yang terjadi berada di dimensi kehidupan lain dengan tokohnya adalah para dewa atau makhluk setengah dewa (Rafiqa, 2021)

Sejarah tentang budaya lokal ini cukup menarik perhatian penulis untuk diteliti karena memiliki makna maupun ciri khas yang unik untuk menjaga pelestarian budaya dalam kehidupan masyarakat, salah satunya adalah sejarah asal-usul Baru Klinting. Baru Klinting merupakan tokoh utama budaya lokal Jawa yang terkenal dan menjadi mitos di daerah Telaga Ngebel.

Kisah asal-usul tentang Baru Klinting ini bermula ketika ada seorang keluarga yang sedang mengadakan acara hajatan. Beberapa anggota keluarga mencoba berburu untuk kegiatan ini, namun dalam melakukan perburuan tidak ada satupun binatang yang ditemukan di hutan, hingga akhirnya mereka melepas lelah dengan menancapkan kapak di pohon tumbang yang sedang diduduki oleh salah satu dari mereka, pohon raksasa yang ia gunakan sebagai tempat duduk perlahan mengeluarkan darah, dan mereka beranggapan bahwa itu adalah sebuah binatang yang menyerupai pohon dan akhirnya mereka menguliti pohon itu untuk diambil dagingnya.

Kegiatan Mitoni diadakan dengan lancar setelah memperoleh daging dari hasil perburuan, namun ketika acara makan-makan berlangsung, muncul seorang anak kecil datang untuk meminta makan kepada keluarga

yang mengadakan acara. Karena anak kecil ini memiliki wajah buruk rupa ia tidak diberikan makan. Hingga ada seorang nenek tua dengan baik hati mau memberikan sesuap nasi untuknya. Kemarahan anak buruk rupa pun muncul dan ia membuat sayembara menancapkan sebuah lidi di tanah, mengatakan kepada siapapun yang dapat mencabut lidinya, akan ada kebahagiaan. Tidak ada yang bisa mencabut lidi itu, akhirnya anak itu mencabut lidi yang ia tancapkan sendiri diikuti muncul pancuran air dari dalam tanah yang menenggelamkan mereka, tidak ada yang selamat kecuali ia dan Nenek tua yang menolongnya.

Teori utama yang dikokohkan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pesan sosial dengan masyarakatnya sebagai objek. Objek sosial masyarakat dapat diamati dari sudut hubungan antara manusia dengan hubungan manusia lain di dalam masyarakat. Dan unsur masyarakat sebagai pesan sosial yaitu jumlah masyarakat tidak diberikan batasan dalam melakukan hubungan sosial, berkumpul dalam waktu yang cukup lama membentuk kesatuan hingga menimbulkan sistem komunikasi dan peraturan baru dalam hubungan tersebut dan menjadi suatu sistem hidup bersama. (Soekanto, 1987)

Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini, bertujuan untuk meneliti mengenai fenomena/ peristiwa yang sedang terjadi. Suatu fenomena masyarakat yang dapat diungkapkan melalui pendekatan metode deskriptif kualitatif untuk dijadikan sebagai langkah-

langkah dalam mengatasi masalah yang sedang diteliti berdasarkan fakta sesuai dengan keadaan fenomena yang terjadi.

Maka dalam pembahasan ini membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian kelapangan serta mencari makna pesan komunikasi asal-usul Baru Klinting yang menjadi mitos di Telaga Ngebel.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa makna pesan komunikasi tentang asal-usul Baru Klinting yang menjadi mitos di Telaga Ngebel?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Dapat mengetahui makna pesan komunikasi tentang asal-usul Baru Klinting yang menjadi mitos di Telaga Ngebel.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Memperoleh ilmu pengetahuan tentang asal-usul Baru Klinting yang menjadi mitos di Telaga Ngebel.
2. Dapat memahami makna pesan komunikasi tentang asal-usul Baru Klinting yang menjadi mitos di Telaga Ngebel.
3. Menumbuhkan sikap positif untuk menjaga pelestarian tradisi budaya maupun adat istiadat di daerah setempat.
4. Menumbuhkan semangat untuk menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dan menghargai adanya keberagaman budaya.